

Implementasi Pembelajaran Ummi di MIN 2 Kediri

Elok Azizah,¹ Ahmad Ali Riyadi²

^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti Kediri

¹elokazizahdoko@gmail.com, ²ahmadaliriyadi@gmail.com

Abstrak

Salah satu isi pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang dimulai dengan ketrampilan membaca dan menulis. Usaha awal dalam mencetak generasi Islam yang berwawasan al-Qur'an adalah mendidik mulai usia anak dan menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap al-Qur'an serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik dan benar. Pendidik di lembaga Islam menyadari bahwa perlu mencari cara baru yang dalam mengajarkan al-Qur'an dengan bacaan *tartil*. Diantaranya dengan menggunakan metode *Ummi*. Implementasi metode *Ummi* dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIN 2 Kediri Kec Ngasem sudah sesuai dengan panduan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Ummi*, Proses pembelajaran metode *Ummi* di MIN 2 Kediri Kec Ngasem dilaksanakan dengan tiga waktu atau 3 kali tatap muka dalam satu hari dengan alokasi waktu 60 menit tiap 1 kali tatap muka: 2) Pengahambat Implementasi Metode *Ummi* dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MIN 2 Kediri Kec Ngasem Kediri diakrenakan adanya guru yang kurang sabar saat mengajar Al-Qur'an pada peserta didik, pemilihan waktu pembelajaran Al-Qur'an yang kurang tepat, adanya guru Al-Qur'an yang tidak memakai alat peraga dalam proses pembelajaran; 3. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan dalam Implementasi Metode *Ummi* dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MIN 2 Kediri Kec Ngasem dengan cara mengingatkan guru agar lebih sabar dalam mengajar anak-anak, dan memaksimalkan alat peraga

Kata Kunci: *Pembelajaran Ummi, MIN 2 Kediri*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memuat berbagai sumber ajaran Islam. Berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapaikebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu umat muslim harus mempelajari al- Qur'an sejak dini.

Salah satu isi pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang dimulai dengan ketrampilan membaca dan menulis serta pengembangan ilmu- ilmu lainnya. Salah satu

ketrampilan membaca adalah membaca al-Qur'an. Usaha awal dalam mencetak generasi Islam yang berwawasan al-Qur'an adalah mendidik mulai usia anak dan menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap al-Qur'an serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik dan benar. Agar mendapatkan keutamaan dari membaca al-Qur'an.

Bacaan al-Qur'an seorang muslim harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, yaitu dibaca dengan tartil dan fasahah, seperti firman

Allah:

وَرَأَى الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “*dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan*”.(QS. Al-mu-zammil ayat 3)

Arti *tartil* dalam ayat tersebut menurut Ali bin Abi Thalib adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat *waqaf*.⁴¹ Sedangkan makna *tajwid* ialah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan *mustahaknya* (Abdul Aziz Abdur Rauf, (2010: 18)

Pendidik di lembaga Islam menyadari bahwa perlu mencari cara baru yang dalam mengajarkan al-Qur'an dengan bacaan *tartil*. Diantaranya dengan menggunakan metode *Ummi*, salah satu metode mengajar permulaan baca al-Qur'an. Walaupun tidak dipungkiri di luar metode *Ummi* ada banyak metode untuk mengajarkan al-Qur'an, seperti *Qiroati* yang lebih awal dicetuskan oleh Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang, metode *Iqro'* yang disusun oleh As'ad Human dari Yogyakarta, Metode *Tsaqifa* yang dirancang Umar Takwim, Metode *Muri-Q* yang disusun Dzikron di Solo dan masih banyak lagi metode membaca al-Qur'an.

Di Indonesia banyak metode praktis belajar membaca Al-Quran diantaranya: metode Baghdadi, metode Iqra', metode Al-Barqy, metode At-Tartila, Metode Qira'ati,

metode Yanbu'a, metode Ummi dan masih banyak lagi metode yang telah berkembang pada saat ini.

Dari beberapa metode tersebut, penulis tertarik dengan metode Ummi, karena metode Ummi tidak mengaku metode yang terbaik tetapi menjanjikan kemudahan dalam sistem pengelolahan pembelajaran Al-Qur'an dengan kualitas bacaan baik dan benar sesuai qaidah tajwid.

Metode *Ummi* adalah salah satu metode membaca al-Qur'an dengan bacaan *tartil*. Metode *Ummi* menggunakan alat bantu sebuah buku yang disusun oleh Masruri dan Yusuf. Metode *Ummi* memiliki suatu yang beda dengan yang lainnya yaitu terletak pada sistem yang digunakan. Metode *Ummi* yang lahir sejak 2011 yang berarti termasuk metode yang baru di tengah-tengah masyarakat akan tetapi sampai saat ini telah digunakan oleh lebih dari 1000 lembaga di 24 propinsi di Indonesia

Meskipun tergolong metode baru, metode Ummi saat ini sudah digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an baik di TPQ maupun di sekolah formal bahkan di pondok pesantren. Metode Ummi telah dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan terbaik yang menyebar di 23 provinsi di Indonesia,² termasuk telah dipakai di provinsi Jawa timur.

Untuk mencapai keberhasilan metode

ini. Standar jam pertemuan Ummi dalam pembelajarannya adalah Lima kali pertemuan dalam satu minggu, lebih dari itu maka akan lebih memaksimalkan hasil belajar, sedangkan batasan minimal dalam satu minggu adalah dua kali pertemuan dalam pembelajaran metode Ummi, Idealnya di sekolah formal yang notabene siswanya masuk setiap hari, pembelajaran Ummi lebih berhasil dari pada Taman Pendidikan Al-Qur'an, karena di TPQ pembelajaran tidak dilaksanakan setiap hari dan kadang-kadang siswanya tidak hadir dalam kegiatan belajar.

Dengan adanya hal tersebut, penulis tertarik untuk menyoroti lebih dekat tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi di sekolah formal, sekolah yang akan diteliti adalah MIN 2 Kediri. MIN 2 Kediri menggunakan kurikulum terpadu dan menerapkan sistem *full day school*.

MIN 2 Kediri sebelumnya menggunakan metode Qira'ati sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an, sampai kemudian mengganti pembelajaran Al-Qur'annya dengan menggunakan Metode Ummi. Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang implementasi metode Ummi di MIN 2 Kediri.

MIN 2 Kediri adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di Kabupaten Kediri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Kediri. Adapun penggantian metode pembelajaran Al-Qur'annya dari Quro'ati ke

metode Ummi disebabkan karena; (1) Menejemen metode Qira'ati dirasa terlalu ketat, misalnya jika di suatu sekolah yang menggunakan metode Qira'ati gurunya belum bersertifikat maka tidak boleh mengajar, akan tetapi tidak ada solusi pembinaan calon guru metode Qira'ati, (2) Kemudian didalam metode Qira'ati banyak kegiatan di luar pembelajaran yang wajib diikutui oleh gurunya, misalnya wajib mengikuti pertemuan tiga bulan sekali, wajib mengikuti Haul pendiri metode Qira'ati di semarang, dan lain-lain, (3) Pembelajaran Makharijul huruf terlalu dan beberapa *Ahli Qira'ah* baik dari dalam negeri dan lulusan Timur Tengah, bahkan orang Arab sendiri mengatakan bahwa metode Qira'ati dalam pemahaman dan pengucapan makharijul hurufnya berlebihan.

Saat ini MIN 2 Kediri telah menggunakan Metode Ummi selama kurang lebih 1 tahun untuk para siswanya. Sebelum menerapkan Metode Ummi ini semua guru MIN 2 diberi pendidikan dan pelatihan oleh 2 Trainer Ummi Foundation Kab. Kediri selama 1 tahun lebih. Artinya mayoritas guru MIN 2 Kediri sudah lulus dan tersertifikasi sehingga bisa dan layak untuk menjadi guru/ustadz ummi untuk siswa-siswi MIN 2 Kediri. Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'annya tinggal melanjutkan yang sebelumnya dan mengembangakannya. Pengembangan dilaksanakan dengan program tahfidz Al-Qur'an dan diberikan porsi pembelajaran Al-Qur'an tersendiri, atau dibedakan Rombelnya.

Dalam prakteknya MIN 2 Kediri melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi dalam satu minggu dengan 3x pertemuan dan 1 kali pertemuan dengan durasi 1 x 60 Menit, yaitu pada hari senin sampai kamis setelah pelaksanaan sholat dhuha, dan kemudian dilanjutkan pada hari sabtu setelah jam terakhir berakhir. Ini adalah inovasi dari pihak kepala sekolah untuk mencapai target pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi sesuai yang diharapkan sesuai visi dan misi MIN 2 Kediri yakni anak berjiwa qurani yang diwujudkan dengan kemampuan anak membaca Al-Quran sesuai dengan tajwidnya dengan menggunakan metode ummi. Maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Ummi di MIN 2 Kediri.

Kajian Pustaka

Di dalam buku *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)* karangan Muhammad Aly Ash-Shabuny (1987: 17) mendefinisikan Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang tiada tandingannya (Mu'jizat), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

Menurut Dr. Muhamad Shubhi Shalih didalam buku *Sejarah Al-Qur'an* karangan

Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag, Al-Qur'an adalah kalam yang mu'jiz (yang dapat melemahkan orang yang menentangnya) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang membacanya dianggap ibadah.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk kehidupan manusia karena isinya mencakup segala pokok ajaran agama yang disyariatkan Allah kepada manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk jalan hidup umat Islam untuk meraih sukses dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Umat islam wajib melestarikan ajaran Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi ummat islam untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara mempelajarinya, mengkaji, mengungkap isi kandungannya dan seterusnya, yaitu langkah awal dan yang termudah untuk mencapai hal tersebut adalah dengan belajar membacanya karena ilmu membacanya adalah pintu untuk mencapai ilmu-ilmu yang lainnya yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Di dalam surat Al-Muzammil ayat 4 disebutkan bahwa kita diperintah untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

وَرَتَّلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “*dan bacalah al-Quran itu dengan sebenar-benarnya*”.(QS. Al-muzammil ayat 3)”.

Sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an agar setiap muslim mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, Rasulullah memberikan dorongan kepada umatnya dengan memberikan predikat pada orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an dan orang-orang yang mengajarkannya sebagai orang-orang yang terbaik melalui sabdanya yang berbunyi:

خَيْرُكُم مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ

Artinya: “*Sebaik-baik kalian adalah yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*”.

Dalam hadits lain yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَاءِدَبَةُ اللَّهِ، فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَاءِدَبَتِيهِ مَا سَتَطِعُنَّ
(متفق عليه)

Artinya : “*sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah hidangan Allah, maka pelajarilah hidangan Allah tersebut dengan kemampuanmu*” (Muttafaqun ‘alaih).³

Mendidik anak baca tulis Al-Qur'an merupakan pemenuhan hak *Wiqayah*-nya terhadap anak, yaitu agar terhindar dari neraka. Secara spesifik, Nabi menegaskan kewajiban mendidik anak untuk belajar Al-Qur'an, dalam haditsnya yang berbunyi:

أَذْبَنْنَا أَوْلَادَكُمْ عَلَىٰ ثَلَاثَتِ خَصَالٍ: حُكْمٌ نَّيِّرُكُمْ وَخُبْرٌ

أُلَّ بَيْتَهُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ — رواه الطبراني

Artinya: “*Didiklah anak-anakmu dalam tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur'an*”

(HR. Thabarani)

Ibnu Khaldun dalam kitabnya yang bernama Al-Muqadimah menunjukkan pentingnya pendidikan Al-Qur'an kepada Anak-anak. Menurutnya, pendidikan Al-Qur'an menjadi fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan aqidah dan mengokohkan iman.

Ibnu Sina juga menasihati agar memperhatikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak. Menurutnya, segenap potensi anak baik jasmani, maupun akalnya hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini, agar anak mendapat bahasa aslinya dan aqidah bisa mengalir serta tertanam dalam qalbunya. Sebagaimana Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya anak-anak dididik berdasarkan kitab suci Al-Qur'an.⁴

Dari beberapa keterangan di atas bahwa telah jelas bahwa mendidik dan mengadakan pembelajaran Al-Qur'an utamanya bagi anak-anak adalah suatu keharusan bagi ummat muslim karena Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan bagi ummat manusia, khususnya ummat Islam.

Sebelum mengkaji tentang hukum-hukum dalam Al-Qur'an lebih jauh, maka

penulis akan menjelaskan makna tentang hukum, secara bahasa hukum adalah peraturan. Dalam bahasa inggris disebut *law*, hal ini berbeda ketika dilihat dari dalam arti hukum Islam, lain juga jika konteksnya pada Al-Qur'an. Terlepas dari semua itu, hukum secara *harfiyah* adalah menetapkan sesuatu pada sesuatu.

Dasar tentang membaca Al-Qur'an dengan tartil terdapat dalam firman Allah SWT. surat Al-Muzzammil ayat 4:

وَرَأَيْلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: . . . dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Di dalam belajar membaca Al-Qur'an, target mepelajarinya adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. Tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan benar dengan khusyuk sebagaimana Al-Qur'an itu diturunkan.

Di dalam buku *Hukum-hukum bacaan Al-Qur'an* karangan Moh. Wahyudi, mendefinisikan tartil, yaitu membaca dengan perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dari makhrojnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mengingat-ingat maknanya

Sedangkan menurut Sayyidina 'Ali RA. Tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf dan menetahui perihal waqofnya (bagaimana cara mewaqafkan dan dimana boleh waqaf, begitu juga cara memulai lagi atau ibtidak).

Keterangan diatas menunjukkan bahwa

menbacakan Al-Qur'an harus dengan tartil, karena dengan taril Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad dan sehingga sampai kepada kita. Ini sesuai dengan ungkapan ulama' besar ahli Al-Qur'an yang bernama Syeikh Syamsuddin Muhammad Ibnu'l Jazari dalam nadzomnya Muqaddimah Jazariyyah sebagai berikut:

وَالْأَخْدُ بِالْتَّجْوِيدِ حَتَّمْ لَازِمٌ # مَنْ لَمْ يُجْوِدِ الْقُرْآنَ اِنْهُ

Artinya: "Membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib # barang siapa yang tidak membaguskan bacaan Al-Qur'an, maka berdosa".

Dalam keterangan lain dalam hadits Nabi Saw:

رُبُّ قَارِئٍ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَالْعُنَّةُ

Artinya: "Banyak orang membaca Al-Qur'an, sedang Al-Qur'an melaknat orang tersebut".

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an mendapat lakanat atau siksaan, jika membaca Al-Qur'an sampai merusak bacaan atau maknanya, atau sebab tidak mau mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sedang membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid itu termasuk mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an

Dari beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan cara membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan qaidah-qaidah ilmu tajwid hukumnya adalah wajib,

sedangkan jika mengabaikannya maka hukumnya adalah berdosa.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang ada.

1. *Qawa'idul Baghdadiyah*

Seorang ustaz atau ustazah dalam memberikan bimbingan terlebih dahulu, kemudian anak didik mengikutinya, sehingga anak didik tidak diperlukan bersifat kreatif (Ahmad Syarifuddin, 2004: 18),.

2. *Metode Iqro'*

Metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual (Human As'ad Dkk, 1993:14).

3. *Metode An-Nahdhiyah*

Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, yaitu *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni*.

4. *Metode Qiro'ati*

Metode Qiro'ati ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktek-kan bacaan tartil sesuai dengan qaidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui system

pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

5. *Metode Tilawati*

Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca al-Quran yaitu suatu metode atau cara belajar membaca al-Quran dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak (Qastha, 2013).

6. *Metode Ummi*

Metode Ummi merupakan salah satu metode mengajarkan AlQuran yang memberi solusi pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, cepat dan bermutu

Di dalam pembelajaran, metode Ummi mengadopsi pendekatan seorang ibu terhadap anaknya karena orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Semua anak pada usia 5 tahun bisa berbicara bahasa ibunya. Pada dasarnya pendekatan bahasa ibu ada 3 unsur, yaitu :

- a. *Direct Method* (langsung tidak banyak penjelasan).
- b. Kasih sayang yang tulus
- c. *Repetition* (diulang-ulang).

Metode

Dalam penelitian ini penulis memusatkan perhatian pada pembelajaran Metode Ummi di MIN 2 Kediri Kec Ngasem Kediri dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang

mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam.⁵

Lokasi penelitian MIN 2 Kediri Kec Ngasem Kediri. Terletak di Jln. Kilisuci Ds. Doko Kec. Ngasem Kediri merupakan salah satu lembaga Negeri di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Kediri

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti diperlukan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Wawancara
- 2) Observasi
- 3) Dokumentasi

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan di MIN 2 Kediri, ditemukan bahwa :

- a. Metode *Ummi* telah digunakan selama 3 tahun di MIN 2 Kediri dan sebelumnya menggunakan metode Qiro'aty.
- b. Metode *Ummi* dipilih karena lebih mudah dipahami dan menyenangkan.
- c. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Ummi* di MIN 2 Kediri ini adalah metode Klasikal baca simak murni, sekaligus metode yang memang dianjurkan untuk digunakan dalam metode *Ummi*.
- d. Proses pembelajaran metode ummi berlangsung dengan diawali do'a pembuka standart *Ummi*, bersama-sama kemudian

dilanjutkan dengan penambahan materi ghorib, setelah guru menjelaskan dan mencontohkan cara bacanya kemudian anak-anak menirukan satu persatu. Selesai materi anak-anak diajak untuk tadarus bersama dengan membaca *juz 'amma* mulai Q.S. At-Takwir. Setelah selesai kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa senandung Al-Qur'an dan *kafaratul majilis*.

- e. Jadwal dan Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Ummi* di MIN 2 Kediri ini adalah 3 kali tatap muka dalam satu hari atau 3 kali dalam satu minggu dengan alokasi waktu 60 menit tiap 1 kali tatap muka.
- f. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di MIN 2 Kediri ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran itu sendiri setiap kali masuk dalam tahapan "ketrampilan" dalam proses pembelajaran setiap harinya. dan juga evaluasi yang dilakukan oleh koordinator Al-Qur'an jika siswa telah menyelesaikan pada jilid atau tingkatan tertentu.
- g. Perkembangan setelah penggunaan metode *ummi* dirasakan guru dan murid di MIN 2 Kediri semakin membuat mereka stabil dan terampil membaca al-Qur'an.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di MIN 2 Kediri berdasarkan dari rumusan masalah yang telah penulis sampaikan maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Implementasi metode *Ummi* dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIN 2 Kediri sudah sesuai dengan panduan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Ummi*.
- 2) Sistem pembelajaran Al-Qur'an di MIN 2 Kediri menggunakan metode klasikal baca simak murni
- 3) Proses pembelajaran metode *Ummi* di MIN 2 Kediri dilaksanakan dengan tiga waktu atau 3 kali tatap muka dalam satu hari dengan alokasi waktu 60 menit tiap 1 kali tatap muka.
- 4) Pada tahap kelas Tahfidz 1 target hafalan diganti dengan hafalan Q.S. An-Naba.

Daftar Pustaka

- A. Athaillah. 2010. *Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Gema Insani Press
- Departemen Agama RI. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag
- Mushlihin Al-Hafizh. *Metode Tilawati dalam Baca Tulis Al-Qur'an*. <http://www.referensimakalah.com/2019/03/metode-tilawati-dalam-baca-tulis-al.html>. diakses pada tgl 3 April 2019 pukul 23.00
- Maftuh bin Basthul Birri. 2000. *Fathul Mannan*. Kediri: MMQ Lirboyo
- Muhammad Ali Sunan. "Metode Pengajaran Al-Qur'an". <http://muhammadalisunan.blogspot.com/2012/05/metode-pengajaran-al-quran.html>. diakses pada tgl 3 April 2019 pukul 22.00
- Mudawi ma'arif. 2009. *Tahsin Al-Qur'an*. Sidoarjo: Al-Qashwa
- Muhammad Aly Ash-Shabuny. 1987. *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*. Bandung: Al-Ma'arif
- Nasrul Islam. 2000. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Qashta. "Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an". <http://qashthaalhikmah.blogspot.com/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html>. diakses pada tgl 3 April 2019 pukul 22.00
- Ummi Surabaya. "Pengguna Metode Ummi dan Ummi Daerah". <http://ummi-surabaya.blogspot.com/2012/02/pengguna-metode-ummi-dan-cabang-ummi.html>. diakses pada tgl 18 Maret 2019 pukul 22.40.
- Ummi Kediri. *Pengguna Metode Ummi Cabang Kediri Tahun 2017-2018*.